



# ***Al-Su'āl* Perspektif Al-Qur'an (Suatu Kajian *Al-Su'āl* dalam Ilmu Tafsir)**

**Abdul Latif**

UIN Alauddin Makassar  
[Latifjamiluddin1217@gmail.com](mailto:Latifjamiluddin1217@gmail.com)

**Sohrah**

UIN Alauddin Makassar  
[Sohrah.uinalauddin@gmail.com](mailto:Sohrah.uinalauddin@gmail.com)

**Mardan**

UIN Alauddin Makassar  
[Mardan@uin-alauddin.ac.id](mailto:Mardan@uin-alauddin.ac.id)

**Zakir Husain**

Unissa Brunei  
[zakir.husain@unissa.edu.bn](mailto:zakir.husain@unissa.edu.bn)

**Khaerul Asfar**

IAIN Gorontalo  
[khaerulasfar@iaingorontalo.ac.id](mailto:khaerulasfar@iaingorontalo.ac.id)

## **Abstract**

This paper discusses the concept of Al-Su'āl in al-Qur'an al-Karim. The type that the author uses for research is a type of library using various library sources consisting of primary sources (primary) and supporting sources (secondary). The method that the writer chose was descriptive qualitative by selecting and sorting the various library data that had been collected. Then analyze it to get data that fits the theme of this research. The results of this study show first, the nature of the meaning of the word Al-Su'āl in general and its derivation in the Qur'an. Second, the verse that talks about the word Al-Su'āl found various forms of problems ranging from friends, polytheists and Jews. Third, the urgency of Al-Su'āl in the Koran which includes various results such as obligations that must be obeyed so that Al-Su'āl can be processed properly.

**Keywords:** Al-Su'āl, *Questions*.

## **Abstrak**

Tulisan ini membahas tentang konsep Al-Su'āl dalam al-Qur'an al-Karim. Jenis yang penulis gunakan untuk penelitian yaitu berjenis pustaka dengan menggunakan berbagai sumber pustaka yang terdiri dari sumber utama (primer) dan sumber pendukung (skunder). Metode yang penulis pilih adalah deskriptif kualitatif dengan memilih dan memilah berbagai data pustaka yang telah dikumpulkan. Kemudian menganalisisnya untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tema penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan pertama, hakikat pemaknaan kata Al-Su'āl secara umum serta derivasinya dalam al-Qur'an. Kedua, ayat yang membicarakan tentang kata Al-Su'āl tersebut ditemukanlah berbagai wujud persoalan-persoalan mulai dari para sahabat, orang musyrik serta orang yahudi. Ketiga, urgensi Al-Su'āl dalam al-Qur'an yang mencakup berbagai hasil seperti kewajiban-kewajiban yang harus ditaati sehingga dapat mengolah *Al-Su'āl* dengan baik.

**Kata Kunci:** *Al-Su'āl, Pertanyaan.*

## **Pendahuluan**

Bertanya adalah salah satu metode yang ditawarkan al-Qur'an dalam hal memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan. Dalam al-Qur'an terdapat bentuk-bentuk pertanyaan yang ditujukan kepada Rasul dan sekaligus jawaban-jawaban yang berkaitan dengan pokok permasalahan tersebut, walaupun pertanyaan dan bentuk jawaban itu masih bersifat global, dengan maksud mengarahkan perhatian manusia kepadanya dan kepada uslub al-Qur'an. Di samping menunjukkan kandungannya berupa hukum, hikmah, dan makna yang memberikan pengaruh baik, al-Qur'an juga memberikan arahan berharga terhadap kehidupan orang beriman, baik itu yang bersifat khusus maupun umum.

Dalam konteks al-Qur'an, bertanya disebut sebagai *sa'ala*, bermaksud menyiratkan adanya aspek pendidikan yaitu proses tanya-jawab antara Nabi Muhammad saw. dengan umatnya. Al-Su'āl merupakan bentuk masdar dari kata kerja **سأل – يسأل – سؤالا** (*sa'ala – yas'alu – su'alan wa mas'alatan*) yang terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *sīn*, *hamzah*, dan *lām*, yang mengandung makna *ṭalaba* (طلب) meminta, *ista'tā* (استعطى) meminta pemberian/sedekah, atau *istad'ā* (استدعى) memohon. Dari akar kata ini berkembang maknanya dalam al-Qur'an menjadi terkadang meminta sesuatu yang bersifat materi, meminta informasi, dan terkadang meminta kedua-duanya, yaitu meminta sesuatu yang bersifat materi dan informasi.<sup>1</sup>

Kata *sa'ala* dengan segala bentuk kata jadinya yang bervariasi terulang sebanyak 55 kali di 43 tempat. Mencermati kata *sa'ala* di atas dengan segala bentuk perubahan *tasrif*-nya dalam konteks ilmu *ṣaraf*, ditemukan bahwa kata *sa'ala* yang terdapat dalam al-Qur'an mengalami perubahan kata pada tiga bentuk *fi'il* dan dua bentuk isim, yaitu: *māḍi*, *muḍāri'*, dan *amr*. Ayat-ayat *al-su'āl* makkiyah disebutkan sebanyak 79 kali di 37 surah di dalam al-Qur'an. Adapun ayat-ayat *al-su'āl* madaniyah disebutkan sebanyak 38 kali pada 13 surah di dalam al-Qur'an, yang mana jumlahnya sedikit

<sup>1</sup> Kementerian Agama, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Cet. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007) h. 851.

dibandingkan dengan ayat-ayat *al-su'āl* makkiyah.

Penjelasan demikian yang menjadi contoh beberapa kisah yaitu yang diriwayatkan Al-Bazzār dari Ibnu 'Abbas ra bahwa "aku tidak mengetahui ada suatu kaum sebaik para sahabat Muhammad saw., mereka tidak bertanya kepadanya, kecuali dua belas persoalan yang semuanya disebutkan dalam al-Qur'an".<sup>2</sup> Al-Imam al-Darimi (w. 255 H) menyebutkan dalam sunannya bahwa ada tiga belas persoalan yang ditanyakan kepada Nabi saw. dan semuanya terkumpul di dalam al-Qur'an di antaranya : (يسئلونك عن الشهر الحرام) dan (يسئلونك عن المحيض).<sup>3</sup> Mereka tidak bertanya kecuali tentang sesuatu yang bermanfaat bagi diri mereka. Ibnu 'Abd al-Barr menjelaskan bahwa hanya ada tiga masalah yang disebutkan dalam hadis dari tiga belas pertanyaan tersebut.<sup>4</sup>

Berbeda halnya dengan Fakhr al-Rāzī (w. 606 H) dalam kitabnya *al-Tafsir al-Kabīr* yang meriwayatkan dengan lafal empat belas persoalan yang ditanyakan kepada Nabi Muhammad saw. Dia berkata bahwa di antaranya ada delapan yang disebutkan di dalam surah al-Baqarah yaitu QS al-Baqarah/2 : 186, 189, 215, 217, 219, 220, dan 222, QS al-Māidah/ 5: 3 dan 4, QS al-Anfa>l/8: 1, QS al-Isrā'/17: 85, QS al-Kahf/ 18: 83, QS Ṭāha/20: 104 dan QS al-Nāzi'āt/79: 42.<sup>5</sup>

Namun, al-Suyūṭī (w. 911 H) membantah perkataan al-Razi bahwa yang bertanya tentang ruh dan Zūl Qarnaīn adalah orang-orang musyrik Makkah atau kaum Yahudi seperti yang dijelaskan pada sebab turunnya ayat tersebut. Sehingga yang benar-benar merupakan pertanyaan para sahabat kepada Nabi saw. adalah berjumlah dua belas persoalan seperti yang telah dijelaskan pada riwayat yang sahih dari Ibnu 'Abbas ra.<sup>6</sup>

<sup>2</sup> Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, "Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān" (Al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1996) h.259.

<sup>3</sup> Al-Imām al-Kabīr Abū Muḥammad 'Abdullah Ibn 'Abd al-Raḥmān ibn al-faḍl Ibn Bahrām Al-Dārimī, "Sunan Al-Dārimī" (Dār al-Kutub al-'Arabīy, 1407) h. 62.

<sup>4</sup> 'Abu 'Abdullah Muhammad Ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, "Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'an" (Dār 'Ālim al-Kutub: Al-Riyāḍ, 1952) h. 40.

<sup>5</sup> Muḥammad Ibn 'Umar Ibn al-Ḥusaīn al-Rāzī Al-Syāfi'ī, "Al-Tafsīr Al-Kabīr" (Teheran: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.) h. 119.

<sup>6</sup> Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, "Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān.", h.259.

Berdasarkan perbedaan di atas memang ada pertanyaan yang sejak semula memang keliru, misalnya: siapa yang anda inginkan mati terlebih dahulu, ibu atau bapak Anda?, menjawab pertanyaan ini pasti keliru. Karena itu, pertanyaan yang seperti ini tidak perlu dijawab karena keliru menanyakannya.<sup>7</sup>

Dengan demikian, penelitian ini penulis terinspirasi dari banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari masyarakat yang motifnya berbeda-beda sehingga dari hal tersebut muncul ide untuk mengkaji *al-Su'āl* dalam al-Quran dengan pembahasannya mulai dari hakikat *al-Su'āl*, pola-pola *al-Su'āl* dalam al-Qur'an serta urgensi *al-Su'āl*.

### Metodelogi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan data utama(primer) yang berupa ayat Al-Qur'an, sedangkan data sekunder yaitu kitab-kitab tertentu yang memiliki bahasan tentang *al-Su'āl*, serta buku-buku lain yang berkaitan dengan penelitian ini. pendekatan ilmu tafsir dengan metode *maudū'i* (pendekatan tematik). yaitu suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban dari ayat-ayat al-Qur'an tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksud, kemudian menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk kemudian melahirkan konsep dari al-Qur'an tentang masalah tersebut.<sup>8</sup>

Adapun teknik, yaitu teknik deskriptif kualitatif dan analisis isi. Demikian beberapa teknik interpretasi yang dilakukan dalam penelitian ini seperti: Interpretasi Teksual yaitu menafsirkan ayat-ayat as-Sual oleh beberapa mufassir, Interpretasi Linguistik menjelaskan beberapa istilah-istilah terkait dengan kata *al-Su'āl*, serta Interpretasi Sosio-Historis; yaitu penafsiran terhadap ayat-ayat dengan menggunakan riwayat mengenai kehidupan sosial politik dan kultural bangsa Arab pada saat turunnya

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an," *Lentera Hati* 15 (2002) h.265.

<sup>8</sup> Mardan, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Balā" (UIN Alauddin Makassar, 2007) h.49.

al-Qur'an.

## Pembahasan

### A. Hakikat al-Su'āl

#### 1. Definisi Al-Su'āl

Al-Su'āl secara bahasa, adalah bentuk Masdar dari kata سأل – يسأل – إسأل سل – سؤالا و (bentuk *fi'il māḍi mujarrad*) yang dalam aksara Arab terdiri dari tiga huruf yaitu, huruf al-sīn (السين), al-hamzah (الهمزة), dan lām (لام), yang mengandung makna *ṭalab* (طلب), yaitu meminta, *ista'tā* (استعطى), yaitu *tḷalab al-ṣadaqah* (طلب الصدقة), yaitu meminta pemberian dan *istad'ā* (استدعى), yaitu memohon dan *istafhama* (استفهم), yaitu bertanya, jika kata tersebut disertai dengan huruf jar sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Ma'ārij/70: 1.<sup>9</sup>

Kata *al-su'āl*, jika dimaknai dengan meminta pengetahuan (*ma'rifah*), maka redaksinya membutuhkan objek yang kedua (*maf'ūl ṣānī*) adakalanya dengan menyebut langsung objeknya dan adakalanya disertai dengan huruf *jār*, seperti kalimat *sa'altuhū kazā*, yakni “saya bertanya kepadanya begini” dan kalimat *sa'altuhū 'an kazā wa bikazā*, yakni “saya bertanya kepadanya tentang ini”. Kata *sa'ala* yang disertai dengan huruf preposisi *'an* (عن) lebih banyak penggunaannya di dalam al-Qur'an, seperti firman Allah swt. pada QS al-Isra/17 : 85;

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ (85)

Terjemahnya:

“Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh”.

Adapun kata *sa'ala*, jika maknanya permintaan harta benda, maka objeknya diungkapkan secara langsung atau disertai dengan huruf preposisi (*min*),<sup>10</sup> seperti firman Allah dalam QS al-Ahzab/33: 53;

Oleh karena itu, mencermati makna kata *sa'ala* dan segala perubahan bentuk kata

<sup>9</sup> Ibnu Manẓūr, “Lisān Al-'Arab, Juz 11” (Beirut: Dār Ṣādir, n.d.) h. 318.

<sup>10</sup> Al-Rāgib al-Aṣfahānī, “Mufradāt Alfāz Al-Qur'an, Juz I” (Beirut: Dār al-Syamiyah, 2002) h.437-438.

jadiannya, penulis menarik kesimpulan bahwa makna *al-su'āl* dalam al-Qur'an adalah: meminta sesuatu, baik itu bersifat materi (QS al-Mumtahānah/60: 10), maupun yang bersifat non materi (QS al-Ma'ārij/70: 1); bertanya/menanyakan sesuatu, baik yang sifatnya *li al-isti'lām* (meminta informasi) seperti dalam QS al-Baqarah/2: 186, QS al-Anfal/8: 1, QS al-Isra/17: 85 dan QS al-Kahfi/18: 83 maupun sifatnya *li al-tabkīt* (mengejek) seperti firman Allah dalam QS al-Takwir/81: 8-9; serta Berdoa/bermunajat, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Nisa'/4: 32;

## 2. Kata al-Su'āl dan Derivasinya dalam Al-Qur'an

Kata *sa'ala* dengan segala bentuk kata jadiannya yang berpariatif terulang sebanyak 55 kali di 43 tempat. Untuk lebih mudahnya, penulis menggambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No	Nama Surah	Bentuk Kata
1.	QS al-Ma'ārij/70: 1	سَأَلَ
2.	QS al-Kahf/18: 76	سَأَلْتَاكَ
3.	QS Yūnus/10: 72 QS Saba'/34: 47	سَأَلْتَكُمْ
4.	QS al-Baqarah/2: 61	سَأَلْتُمْ
5.	QS Ibrāhīm/14: 34	سَأَلْتُمُوهُ
6.	QS al-Aḥzāb/33: 53	سَأَلْتُمُوهُنَّ
7.	QS al-Taubat/9: 65, QS al-Ankabūt/29: 61-62, QS Luqmān/31: 35, QS al-Zumar/39: 38, QS al-Zukhrūf/43: 9 dan 87	سَأَلْتَهُمْ
8.	QS al-Baqarah/2: 186	سَأَلَّكَ
9.	QS al-Mā'idah/5: 102	سَأَلَهَا
10.	QS al-Mulk/67: 8	سَأَلُهُمْ
11.	QS al-Nisā'/4: 153	سَأَلُوا

12.	QS Hūd/11: 43	أَسْأَلُكَ
13.	QS al-An'ām/6: 90, QS Hūd/11: 29 dan 51, QS al-Furqān/25: 57, QS al-Syu'arā'/26: 109, 127, 145, 164, dan 180, QS al-Syūra/42: 23, dan QS Šād/38: 82,	أَسْأَلُكُمْ
14.	QS Hūd/11: 46	تَسْأَلِنِ
15.	QS al-Kahfi/18: 70	تَسْأَلِنِي
16.	QS Yūsuf/12: 104, QS al-Mu'minūn/23: 72, QS al-Ṭūr/52: 40, QS al-Qalam/68: 46	تَسْأَلُهُمْ
17.	QS al-Baqarah/2: 108 dan QS al-Māidah/5: 101	تَسْأَلُوا
18.	QS Ṭāha/20: 132	نَسْأَلُكَ
19.	QS al-Ḥijr/15: 92	لِنَسْأَلَنَّهُمْ
20.	QS al-Aḥzāb/33: 8, QS al-Ma'ārij/70: 10, QS al-Qiyāmah/75: 6	لِيَسْئَلَ
21.	QS al-Nisā'/4: 153 QS al-Aḥzāb/33: 63	يَسْئَلُكَ
22.	QS Yāsīn/36: 21 QS Muḥammad/47: 36	يَسْئَلُكُمْ
23.	QS Muḥammad/47: 37	يَسْئَلُكُمْوَهَا
24.	QS al-Raḥmān/55: 29	يَسْئَلُهُ
25.	QS al-Mumtaḥanah/60: 10	وَلِيَسْئَلُوا
26.	QS al-Baqarah/2: 273, QS al-Aḥzāb/33: 20, QS al-Žariyāt/51: 12	يَسْئَلُونَ
27.	QS al-Baqarah/2: 189, 215, 217, 219, 220, dan 222, QS al-Māidah/5: 4, QS al-A'rāf/7: 187, QS al-Anfāl/8: 1,	يَسْأَلُونَكَ

	QS al-Isrā'/17: 85, QS al-Kahfi/18: 83, QS Ṭaha/20: 105, QS al-Nāzi'āt/79: 42	
28.	QS Yūnus/10: 94, QS Yūsuf/12: 82, QS al-Isrā'/17: 101, QS al-Mu'minūn/23: 113, QS al-Furqān/25: 59, QS al-Zukhrūf/43: 45	فَسئَلُ
29.	QS Yūsuf/12: 50	فَسئَلُهُ
30.	QS al-A'raf/7: 163	وَسئَلُهُمْ
31.	QS al-Anbiyā'/21: 63	فَسئَلُوهُمْ
32.	QS al-Aḥzāb/33: 53	فَسئَلُوهُنَّ
33.	QS al-Baqarah/2: 211	سئَلْ
34.	QS al-Qalam/68: 40	سئَلُهُمْ
35.	QS al-Baqarah/2: 108	سئَلِ
36.	QS al-Takwīr/81: 8	سئَلْتِ
37.	QS al-Aḥzāb/33: 14	سئَلُوا
38.	QS al-Baqarah/2: 119	تَسئَلُ
39.	QS al-Naḥl/16: 56 dan 93, QS al-Takāsur/103: 8	لَتَسئَلَنَّ
40.	QS al-Baqarah/2: 134 dan 141, QS al-Anbiyā'/21: 13, QS Saba'/34: 25, QS al-Zukhrūf/43: 44	تَسئَلُونَ
41.	QS Saba'/34: 25	نَسئَلُ
42.	QS al-Anbiyā'/21: 23, QS al-Qaṣaṣ/28: 78, QS al-Raḥmān/55: 39	يُسئَلُ
43.	QS al-Ankabūt/29: 13	وَلَيُسئَلَنَّ



44.	QS al-Anbiyā'/21: 23 QS al-Zukhrūf/43: 19	يُسْأَلُونَ
45.	QS al-Nisā'/4: 1	تَسْأَلُونَ
46.	QS al-Kahfi/18: 19	لِيَسْأَلُوا
47.	QS Mu'minūn/23: 101, QS al-Qaṣaṣ/28: 66, QS al-Ṣaffāt/37: 27 dan 50, QS al-Ṭūr/52: 25, QS al-Muddaṣṣir/74: 40, QS al-Nabā'/78: 1	يَسْأَلُونَ
48.	QS Ṭāha/20: 36	سُنْأَكَ
49.	QS Ṣād/38: 24	بِسْأَالٍ
50.	QS al-Zāriyāt/51: 19, QS al-Ma'ārij/70: 1, QS al-Ḍuḥā/93: 10	سَائِلٌ
51.	QS al-Baqarah/2: 177, QS Yūsuf/12: 7, QS Fuṣṣilat/41: 10	وَالسَّائِلِينَ
52.	QS al-Isrā'/17: 34 dan 36, QS al-Furqān/25: 16, QS al-Aḥzāb/33: 15	مَسْئُولًا
53.	QS al-Ṣaffāt/37: 24	مَسْئُولُونَ
54.	QS al-A'rāf/7: 6	وَأَنْسَأَلْنَ
55.	QS al-Nisā'/4: 32, QS al-Naḥl/16: 43, QS al-Anbiyā'/21: 7, QS al-Mumtaḥanah/60: 10 <sup>11</sup>	وَأَسْأَلُوا

Mencermati kata *sa'ala* di atas dengan segala betuk perubahan *tasrif*-nya dalam konteks ilmu *saraf*, ditemukan bahwa kata *sa'ala* yang terdapat dalam al-Qur'an mengalami perubahan kata pada tiga bentuk fi'il dan dua bentuk isim, yaitu: *madhi*,

<sup>11</sup> Muhammad Bassām Rusydāl-Zaīn, "Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Ma'āni Al-Qur'an Al-'Azīm, Jilid 1" (Libnān: Dār al-Fikr li al-Ma'āṣir, 1995) h. 605-610.

*mudhāri'*, dan *amr*.

Adapun bentuk *madhi* kata *al-su'āl* yang termuat dalam ayat al-Qur'an, yaitu:

سَأَلَ، سَأَلْتُكَ، سَأَلْتُمْ، سَأَلْتُمُوهُ، سَأَلْتُمُوهُنَّ، سَأَلْتَهُمْ، سَأَلْتِ، سَأَلَهَا، سَأَلْتَهُمْ، سَأَلُوا،  
تَسْأَلُونَ، سِئِلَ، سِئِلْتِ، سِئِلُوا.

Adapun bentuk *mudhari'* dari kata *al-su'āl*, yaitu:

أَسْأَلُكَ، يَسْأَلُكَ، يَسْأَلُكُمْ، نَسْأَلُكَ، يَسْأَلُونَكَ، يَسْأَلُونَ، وَيَسْأَلُونَ، يُسْأَلُ، تَسْأَلُنِي، تَسْأَلِنِي،  
لِنَسْأَلَنَّهُمْ، وَلِنَسْأَلَنَّ، يَسْأَلُكُمْوَهَا، لِيَسْأَلَنَّ، وَيَسْأَلُونَ، وَيَسْأَلُونَ، تَسْأَلُ، تَسْأَلُوا، لِنَسْأَلَنَّ، نُسْأَلُ،  
وَلِيَسْأَلَنَّ، لِيَسْأَلُوا، تُسْأَلُونَ، يَسْأَلُونَ، أَسْأَلُكُمْ، تَسْأَلُهُمْ.

Dan bentuk *amr* (imperative word) dari kata *al-su'āl*, yaitu:

سَلْ، وَسَلْ، وَسَلُّهُمْ، وَاسْأَلُوا، سَلُّهُمْ، فَسَلُّوهُمْ، فَسَلُّوهُنَّ

Selain perubahan pada ketiga bentuk *fi'il* di atas, kata *al-su'āl* juga mengalami perubahan dalam bentuk *isim masdar* (verbal noun) seperti kata *بِسْوَإِ* (*bisu'ālin*), *isim fā'il* seperti kata *سَائِلٌ* dan *isim maf'ul* (object) seperti kata *مَسْئُولٌ* dan *مَسْئُولًا*. Dari segi jumlah, kata *sa'ala* dengan segala bentuk jadinya hanya disebutkan dalam dua bentuk kata, yaitu kata tunggal (*mufrad*) dan kata plural (*jama'*).

### 3. Term-Term Yang Identik dengan Makna Al-Su'āl

Pertama, Kata *الإستفتاء* (*al-istiftā'*) berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf *fa*, *ta* dan *ya*, dengan penambahan huruf alif di awal kata menjadi *أفتى* (*aftā'*), yang berarti mengeluarkan fatwa. Dari kata ini muncul kata *مفتي* (*muftī*) yang berarti "pemberi fatwa", dan kata *فتوى* (*fatwā*) merupakan bentuk *isim masdar* yang bentuk jamaknya "fatāwa atau fatāwī", yang berarti "memberikan fatwa petuah/nasehat"<sup>12</sup> atau *الجواب عما يشكل من* *الأحكام* (*al-jawāb 'ammā yusykilu min al-aḥkām*), yang berarti jawaban tentang persoalan yang diajukan yang berkaitan dengan hukum<sup>13</sup>.

<sup>12</sup> Ahmad Warson Munawwir, "Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia" (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002) h. 1034.

<sup>13</sup> Al-Rāgib al-Aṣfahānī, "Mufradāt Alfāz Al-Qur'an, Juz 2." h. 482

firman Allah swt. yang menceritakan tentang *Istiftā* bermakna mencari jawaban atas persoalan yang rumit, penggunaannya seperti yang terdapat dalam QS al-Kahfi/18: 22, Terkadang juga, maknanya hanya sebatas pertanyaan saja. Hal ini dapat dilihat dalam QS al-Saffāt/37: 11.

*Mustaftī* adalah bentuk isim *fā'il* dari kata *istiftā*, yang secara bahasa maknanya adalah orang yang meminta fatwa. Dalam pengertian istilah, *mustaftī* adalah orang yang meminta fatwa mengenai hukum syara' kepada seorang Mujtahid. Fatwa menurut makna istilah adalah menjelaskan hukum syara' kepada orang-orang yang menanyakannya tanpa menyertakan dalil-dalilnya. Makna dari fatwa tersebut meliputi pertanyaan tentang hal-hal yang terjadi dan hal-hal yang belum terjadi.<sup>14</sup>

Kedua, Kata *al-istinbā'* berasal dari kata *naba'a* yang berarti meminta informasi (khabar). Seperti firman Allah swt. dalam QS Yunus/10: 53;

وَيَسْتَنْبِئُونَكَ أَحَقُّ هُوَ قُلُّ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ

Terjemahnya:

Mereka menanyakan kepadamu (Nabi Muhammad), "Benarkah ia (azab yang dijanjikan Allah) itu?" Katakanlah, "Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya (azab) itu pasti benar dan sekali-kali kamu tidak dapat menghindar."<sup>15</sup>

Bentuk masdar dari kata ini yaitu *naba'un* yang berarti informasi yang memuat faedah yang besar yang diperoleh dari ilmu pengetahuan atau prasangka yang kuat dan sebuah informasi/berita tidak dapat disebut dengan *al-naba'* kecuali memenuhi tiga kriteria yang telah disebutkan (berfaedah, berdasarkan ilmu dan prasangka yang kuat). Berita seperti ini bebas dari kebohongan seperti informasi yang berasal dari Allah swt., kabar yang berasal dari Rasulullah saw. begitu pula informasi yang diperoleh secara *mutawātir* (banyak orang yang menceritakan).

<sup>14</sup> Ibnu Hamdān, "Ṣifāt Al-Muftī Wa Al-Mustaftī" (Bairut: Al-Maktabah al-Islami, 1414) h. 4.

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan," 2019, h. 295.

## B. Pola *al-su'āl* dan *al-jawāb* pada ayat-ayat *al-su'āl*

Pada kitab *usuāl al-tafsir wa qawā'iduhū*, Khālid 'Abd al-Rahmān al-Akk telah menginventaris *ṣigat-ṣigat al-su'āl* dan *al-jawāb* dalam al-Qur'an menjadi beberapa pola, di antaranya: 1) pertanyaan yang *muttaṣil* dengan jawabannya; 2) pertanyaan yang *munfaṣil* (berpisah) dengan jawabannya; 3) pertanyaan yang dijawab dalam dua surah yang berbeda; 4) pertanyaan yang tidak disebutkan jawabannya; 5) pertanyaan yang didahului oleh jawabannya.

Berdasarkan pola di atas, penulis menyimpulkan bahwa pola *al-su'āl* dan *al-jawāb* yang terkandung pada ayat-ayat *al-su'āl* di antaranya:

1. Pertanyaan yang *muttaṣil* dengan jawabannya.

Pola di atas dapat kita lihat pada beberapa ayat-ayat *al-su'āl* yang menggunakan bentuk kalimat *yas' alūnaka*, seperti dalam QS al-Baqarah/2: 219;

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا.

Terjemahnya:

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya."

Dan firman Allah dalam QS al-Baqarah/2: 220;

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَى قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَآخِوَانُكُمْ

Terjemahnya:

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, "Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!" Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu.

*Sīgat* ini berulang disebutkan sebanyak 15 kali pada 8 tempat, yaitu 9 kali disebutkan tanpa disertai huruf *wau* (و) dan 6 kali disebutkan dengan huruf *wau* (و). *Sīgat* nya tidak disertakan dengan huruf *wāwu*, menunjukkan bahwa waktu dan tempat kejadiannya berbeda, sehingga demikian tidak di'*aṭafkan* dengan huruf *wāwu*.. Namun, jika *ṣigat al-su'āl* itu didahului dengan huruf *wa>wu*, maka itu menunjukkan bahwa

peristiwa itu terjadi pada waktu dan tempat yang sama.<sup>16</sup>

Penggunaan *ṣīgat yas'alunaka* dalam al-Qur'an memiliki dua makna, yaitu:

1. Pada umumnya *fi'il mudhari'* itu mengandung arti menghadirkan suatu kejadian atau peristiwa (pertanyaan) dalam pikiran, seolah-olah pertanyaan itu terjadi sekarang, atau pada saat turunnya ayat.
2. Menunjukkan makna bahwa mereka bertanya dengan mendesak *mas'ūl* (orang yang ditanya) untuk memberikan informasi atau keterangan terhadap apa yang mereka belum ketahui misalnya pertanyaan perihal etika-etika berinfak dan tata caranya.<sup>17</sup>

Setiap *ṣīgat al-su'āl* yang terdapat dalam al-Qur'an dijawab dengan menggukan kata *qul* (قل) tanpa huruf *fa'* (ف) kecuali pada surah QS Taha/20: 105;

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا

Terjemahnya:

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang gunung-gunung, maka katakanlah, "Tuhanku akan menghancurkannya (pada hari Kiamat) sehancur-hancurnya."<sup>18</sup>

Jawaban yang memakai kata *qul* (قل) tanpa menyertakan huruf *fa* (ف) menunjukkan bahwa jawaban tersebut terjadi setelah adanya pertanyaan, sedangkan jawaban pada surah Taha memakai kata *faqul* (فقل) menunjukkan bahwa jawaban tersebut mendahului pertanyaan.<sup>19</sup>

Dengan demikian sebagian jawaban dari *ṣīgat al-su'āl* didahului dengan kata *qul* (قل) yakni katakanlah, dan *fi'il amr* (قل) dalam susunan ayat-ayat al-Qur'an menginformasikan betapa pentingnya yang dikatakan.<sup>20</sup>

<sup>16</sup> Al-Syāfi'ī, "Al-Tafsīr Al-Kabīr." jilid I, h. 414"

<sup>17</sup> Abd al-'Azīm Ibrāhīm al-Muṭa'nī, *Al-Tafsīr Al-Balāgī Li Al-Istifhām Fi Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid 3, III (Al-Qahirah: Maktabah Wahbah 'Ābidīn, 1999). h. 440.

<sup>18</sup> Kementrian Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan." h. 452"

<sup>19</sup> Sulaimān bin 'Umar al'Ajlī al-Syāfi'ī, *Al-Futuḥāt Al-Ilāhiyyah Bitauḍīh Tafsīr Al-Jalālain Li Al-Daqāiq Al-Khafīyyah*, Jilid 1 (Mesir, n.d.), h.152.

<sup>20</sup> 'Abd al-'Azīm Ibrāhīm al-Muṭi'nī, *Al-Tafsīr Al-Baāgī Li Al-Istifhām Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid 3 (Al-Qahirah: Maktabah Wahbah 'Ābidīn, 1992) h. 440.

Kata (قل) memiliki dua fungsi dalam ilmu balāgh, yaitu:

1. Pemisah antara pertanyaan dan jawaban untuk menyempurnakan penjelasan suatu makna.
2. Sebagai pendahuluan untuk menghikayatkan bentuk jawaban yang diterima oleh *mas'ūl* yaitu Nabi Muhammad saw. dari yang mewasiatkan, yaitu Allah swt. karena penghikayatan perkataan tidak mungkin terjadi kecuali menggunakan salah satu dari tiga fi'il, yaitu: قل - يقول - قال dan Rasulullah saw. adalah orang yang menghikayatkan.<sup>21</sup> Jadi fungsi dari ketiga fi'il di atas adalah sebagai pembuka untuk menghikayatkan jawaban Allah swt. atas soal yang diterima oleh Rasulullah saw.

Pada umumnya, pertanyaan-pertanyaan dalam al-Qur'an dijawab dengan menggunakan kata (قل). Namun, tidak demikian pada QS al-Baqarah/2: 187. Kata (قل) dibuang sebagai isyarat tidak adanya perantara ketika seorang hamba memohon kepada Allah swt. Hal ini menunjukkan bahwa hamba tersebut berada pada maqam (kedudukan) yang mulia, dan Allah swt. tidak menjadikan perantara antara diri-Nya dengan hambanya yang bermohon. Sedangkan pada kondisi yang lain yaitu selain dari pada berdoa, itu memakai perantara.<sup>22</sup>

2. Pertanyaan yang *munfaṣil* (berpisah) dengan jawabannya.

Pola tersebut dapat kita lihat dalam QS al-Zariyat/51: 12;

يَسْأَلُونَ أَيَّانَ يَوْمُ الدِّينِ (١٢)

Terjemahnya:

Mereka bertanya, "Kapanakah hari pembalasan itu?"<sup>23</sup>

Pertanyaan pada ayat di atas, dijawab dalam surah yang sama namun pada ayat yang berbeda, yaitu QS al-Zariyat/51: 12;

<sup>21</sup> Abd al-'Azīm Ibrāhīm al-Muṭa'nī, *Al-Tafsīr Al-Balāgī Li Al-Istifhām Fi Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid 1, h. 238-239.

<sup>22</sup> Abd al-'Azīm Ibrāhīm al-Muṭa'nī, Abd al-'Azīm Ibrāhīm al-Muṭa'nī, *Al-Tafsīr Al-Balāgī Li Al-Istifhām Fi Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid 1, h. 238-239.

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan." h. 762

## يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ (١٣)

Terjemahnya:

(Hari Pembalasan itu terjadi) pada hari (ketika) mereka diazab dalam apir neraka.<sup>24</sup>

3. Pertanyaan yang jawabannya dalam surah yang berbeda.

Seperti pada firman Allah swt.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ...

Terjemahnya:

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi.

Pertanyaan yang terdapat pada QS al-Baqarah/2: 219 di atas, di jawab dalam dua surah yang berbeda, *pertama*, jawaban tersebut terdapat pada surah yang sama yaitu,

قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا.

Terjemahnya:

Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya".

*Kedua*, jawaban tersebut dapat ditemukan pada QS al-Ma'idah/5: 90;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, berkurban untuk berhala, dan mengundi nasib dengna anak panah adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu beruntung.<sup>25</sup>

4. Pertanyaan yang didahului oleh jawabannya.

Hal ini dapat kita temukan pada firman Allah swt. dalam QS T{a>ha/20: 105;

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا

<sup>24</sup> Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan." h. 762.

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, h.165.

Terjemahnya:

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang gunung-gunung, maka katakanlah, "Tuhanku akan menghancurkannya (pada hari Kiamat) sehancur-hancurnya."<sup>26</sup>

Pada umumnya semua jawaban itu terjadi setelah adanya pertanyaan, namun berbeda halnya pada QS Taha/20: 105. Pertanyaan pada ayat di atas dijawab dengan kalimat (فقل) menyertakan *fa' ta'qib* pada kalimat *qul* yang menunjukkan bahwa jawaban sudah ada sebelum terjadi pertanyaan. Redaksi ini mengandung makna syarat, dan Allah swt. telah mengetahui bahwa mereka akan menanyakan, kemudian Allah swt. memberikan jawaban sebelum munculnya pertanyaan itu.<sup>27</sup>

### C. Urgensi Al-Su'āl Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan aturan-aturan atau adab-adab seorang penanya dalam melontarkan suatu kalimat pertanyaan, hal ini merupakan kewajiban dalam mengungkapkan pertanyaan, sebagaimana berikut:

1. Mengucapkan salam sebelum bertanya, Rasulullah saw. menganjurkan kepada orang yang ingin bertanya untuk selalu menebar keselamatan dengan mengucapkan salam sebelum menanyakan persoalannya kepada *mas'ūl* (orang yang ditanya). 'Abdullah bin 'Umar meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw. bersabda;

<sup>28</sup> فمن بدأكم بالسؤال قبل السلام فلا تجيبوه

Artinya:

"Maka barang siapa di antara kalian yang memulai suatu pertanyaan tanpa didahului dengan ucapan salam, maka janganlah kalian menjawabnya.

2. Berlemah lembut ketika bertanya, Di antara adab seorang penanya adalah berlemah lembut, tawadu', dan meminta izin sebelum bertanya. Hal ini tergambar dalam firman Allah swt;

<sup>26</sup> Kementrian Agama RI, h.452.

<sup>27</sup> Sulaimān bin 'Umar al'Ajlī al-Syāfi'ī, *Al-Futuḥāt Al-Ilāhiyyah Bitauḍīh Tafsīr Al-Jalālain Li Al-Daqāiq Al-Khafīyyah*, Jilid 1, h.152.

<sup>28</sup> Abu al-Qāsim Sulaimān Ibn Aḥmad Ibn Ayyūb al-Lakhmī al-Ṭabrānī, *Al-Mu'jam Al-Ausaṭ*, Jilid 1 (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999), h. 136.



قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Terjemahnya:

Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”

Imam al-Syaukānī berkomentar mengenai tafsir ayat ini bahwa pertanyaan/permintaan dalam ayat ini terkandung kelembutan dan etika yang tinggi, sebab Nabi Musa as. meminta persetujuan dari Khidīr untuk mengikutinya agar dapat mempelajari ilmu yang telah Allah ajarkan kepadanya.<sup>29</sup>

3. Menanyakan hal-hal yang bermanfaat seperti dalam QS al-Maidah/5: 101;

.....وَإِنْ تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْآنُ تُبَدَّ لَكُمْ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ.

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu (niscaya) menyusahkan kamu.

Al-Qur'an mengarahkan Nabi saw. agar membimbing umatnya agar berperilaku dengan cara yang benar ketika melontarkan suatu pertanyaan, yaitu menanyakan sesuatu yang yang bermanfaat serta meninggalkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak mendatangkan manfaat atau yang dapat menggiring si penanya kepada hal yang buruk.<sup>30</sup>

4. Pelan-pelan dalam bertanya dan tidak terburu-buru, tidak terburu-buru dalam bertanya adalah salah satu adab yang penting dan sebaiknya dimiliki oleh orang yang bertanya. Sebab, seringnya munculnya kritikan dan protes pada sebuah diskusi adalah akibat dari sifat terburu-buru atau tidak memahami maksud dan tujuan orang yang memberikan penjelasan. Allah swt. berfirman dalam QS al-Kahfi/18: 70;
5. Meminta maaf ketika menanyakan suatu persoalan yang tidak diinginkan untuk dipertanyakan. Sebagaimana dalam firman Allah swt QS al-Kahfi/18: 76; dalam ayat

<sup>29</sup> Muhammad Ibn 'Alī Ibn Muhammad Al-Syaukānī, “Fatḥ Al-Qadīr Al-Jāmi’ Baina Fannai Al-Riwāyah Wa Al-Dirāyah Fī ‘Ilm Al-Tafsīr,” n.d, h. 868.

<sup>30</sup> ‘Abd al-Raḥmān Ibn Naṣīr al-Sa’dī, *Tafsīr Al-Karīm Al-Raḥmān Fī Tafsīr Kalām Al-Mannān*, Jilid 5 (Makkah al-Mukarramah: Mu’assah Makkah, 1398), h.36.

ini Nabi Musa berkata, "Jika saya bertanya lagi tentang salah satu perilaku aneh engkau yang saya saksikan, karena keinginanku yang kuat mengetahui hikmahnya, bukan hanya bertanya. Jadi jika saya bertanya lagi, maka jangan izinkan saya bersamamu lagi, karena kamu sudah cukup memaafkanku." Kata-kata penyesalan Nabi Musa as. tentang tindakan Musa itulah yang memaksanya untuk mengakui dan menyadari.

6. Tidak menanyakan suatu kebenaran dengan tujuan meragukan atau mengejek, Meragukan suatu kebenaran atau mengolok-oloknya adalah perbuatan yang melampaui batas yang bertentangan dengan adab-adab penuntut ilmu. Dan al-Qur'an menjelaskan bahwa perbuatan seperti itu (*al-tasyqīq fi al-haqāiq*) adalah salah satu perkara yang berkaitan dengan orang-orang kafir Quraisy. Allah swt. berfirman dalam QS al-Qiyāmah/75: 6; Ibnu Kaṣīr mengatakan dalam kitab tafsirnya, "dia bertanya kapan hari kiamat? Namun, pertanyaan yang dilontarkan mengandung nada skeptis tentang kejadian hari kiamat dan mendustakan keberadaannya."<sup>31</sup>

Pertanyaan ini menunjukkan tanda bahwa betapa jauhnya jangkauan hari kiamat dalam akal pikiran si penanya sehingga muncullah keraguan dan ketidakpercayaan akan hal itu. Oleh karena itu, al-Qur'an mengarahkan umat Islam yang menuntut ilmu agar menghormati kebenaran dan menerimanya serta tidak mempertanyakan atau meragukan kejadiannya.

## KESIMPULAN

Al-su'āl dalam al-Qur'an adalah: meminta sesuatu, baik itu bersifat materi (QS al-Mumtahanah/60: 10), maupun yang bersifat non materi (QS al-Ma'arij/70:1); bertanya/menanyakan sesuatu, baik yang sifatnya *li al-isti'lām* (meminta informasi) seperti dalam QS al-Baqarah/2: 186, QS al-Anfal/8: 1, QS al-Isra/17: 85 dan QS al-Kahfi/18: 83 maupun sifatnya *li al-tabkīt* (mengejek) seperti firman Allah dalam QS al-

---

<sup>31</sup> Al-Ḥāfiẓ 'Imādus al-Dīn Abū al-Fidā' Ismā'īl Ibn Kaṣīr al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jilid 14, h. 194.

Takwir/81: 8-9; serta Berdoa/bermunajat, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Nisa'/4: 32.

Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan kata al-su'āl, juga memberikan beberapa metode untuk mengungkapkan pertanyaan dengan beradab yang merupakan suatu kewajiban dalam kalimat pertanyaan atau al-su'āl, seperti: Mengucapkan salam sebelum bertanya, Berlemah lembut ketika bertanya, Menanyakan hal-hal yang bermanfaat, Pelan-pelan dalam bertanya dan tidak terburu-buru, Meminta maaf ketika menanyakan suatu persoalan yang tidak diinginkan untuk dipertanyakan dan tidak menanyakan suatu kebenaran dengan tujuan meragukan atau mengejek, semuanya tercakup di dalam al-Qur'an.

### **Bibliography**

*Al-Quran Al-Karim*

'Abd al-'Azīm Ibrāhīm al-Muṭi'nī. *Al-Tafsīr Al-Baāgī Li Al-Istifhām Al-Qur'an Al-Karim, Jilid 3*. Al-Qahirah: Maktabah Wahbah 'Ābidīn, 1992.

'Abd al-Raḥmān Ibn Naṣir al-Sa'dī. *Tafsīr Al-Karim Al-Raḥmān Fi Tafsīr Kalān Al-Mannān, Jilid 5*. Makkah al-Mukarramah: Mu'assah Makkah, 1398.

'Abu 'Abdullah Muhammad Ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī. "Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'an." Dār 'Ālim al-Kutub: Al-Riyād, 1952.

Abd al-'Azīm Ibrāhīm al-Muṭa'nī. *Al-Tafsīr Al-Balāgī Li Al-Istifhām Fi Al-Qur'an Al-Karim, Jilid 3*. III. Al-Qahirah: Maktabah Wahbah 'Ābidīn, 1999.

Abu al-Qāsim Sulaimān Ibn Aḥmad Ibn Ayyūb al-Lakhmī al-Ṭabrānī. *Al-Mu'jam Al-Ausat, Jilid 1*. Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999.

Ahmad Warson Munawwir. "Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia." Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.

Al-Dārimī, Al-Imām al-Kabīr Abū Muḥammad 'Abdullah Ibn 'Abd al-Raḥmān ibn al-faḍl Ibn Bahrām. "Sunan Al-Dārimī." Dār al-Kutub al-'Arabīy, 1407.

Al-Rāgib al-Aṣfahānī. "Mufradāt Alfāz Al-Qur'an, Juz I." Bairut: Dār al-Syamiyah, 2002.

Al-Syāfi'ī, Muḥammad Ibn 'Umar Ibn al-Ḥusaīn al-Rāzī. "Al-Tafsīr Al-Kabīr." Teheran: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.

Al-Syaukānī, Muhammad Ibn 'Alī Ibn Muhammad. "Faṭḥ Al-Qadīr Al-Jāmi' Baina Fannai Al-Riwāyah Wa Al-Dirāyah Fī 'Ilm Al-Tafsīr," n.d.

Ibnu Hamdān. "Ṣifāt Al-Muftī Wa Al-Mustaftī." Bairut: Al-Maktabah al-Islami, 1414.

Ibnu Manẓūr. "Lisān Al-'Arab, Juz 11." Bairut: Dār Ṣādir, n.d.

Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī. "Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān." Al-Riyād: Maktabah

al-Ma'ārif, 1996.

Kementrian Agama. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Cet. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Kementrian Agama RI. "Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan," 2019.

Mardan. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Balā." UIN Alauddin Makassar, 2007.

Muhammad Bassām Rusydīal-Zaīn. "Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Ma'āni Al-Qur'an Al-'Aẓīm, Jilid 1." Libnān: Dār al-Fikr li al-Ma'āšir, 1995.

Shihab, M. Quraish. "Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an." *Lentera Hati* 15 (2002).

Sulaimān bin 'Umar al'Ajlī al-Syāfi'ī. *Al-Futuḥāt Al-Ilāhiyyah Bitauḍīh Tafsīr Al-Jalālain Li Al-Daqāiq Al-Khafīyyah, Jilid 1*. Mesir, n.d.